

**GAMBARAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA
DI SMP NEGERI 11 DAN SMP MUHAMMADIYAH 3
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Keperawatan
pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:
ENDAH LISMA SYAMITA
20120320144**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2016**

Description Of Bullying Behavior In Adolescence at SMP Negeri 11 and SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Gambaran Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di Smp Negeri 11 Dan Smp Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Endah Lisma Syamita¹, Rahmah²

¹Mahasiswa IlmuKeperawatan UMY, ²Dosen IlmuKeperawatan UMY

e-mail : endahlisma09@gmail.com

Abstract

Bullying behavior is an action that intentionally with the intention to hurt the target (victim) and the action is performed repeatedly at school or anywhere. This study was to describe bullying behavior at SMP Negeri 11 Yogyakarta and SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

The study was a descriptive cross sectional. The sample in this study 280 respondents who were students / student class VII and VIII in SMP Negeri 11 Yogyakarta and SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. The sampling technique using simple random sampling. This research was conducted in April-May 2016 in SMP Negeri 11 Yogyakarta and SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

The results in both SMP indicates that bullying behavior in SMP Negeri 11 Yogyakarta as many as 49 respondents (36.94%) perform physical bullying, as many as 35 respondents (28.2%) perform verbal bullying, as many as 24 respondents (18.7%) perform relational bullying, as many as 23 respondents (17.88%) perform indirect bullying, as many as 16 respondents (12.88%) perform cyberbullying. Bullying behavior in SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta as many as 63 respondents (41.72%) perform physical bullying, as many as 56 respondents (35.04%) perform verbal bullying, as many as 47 respondents (29.22%) perform indirect bullying, as many as 47 respondents (29.22%) relational bullying and as much as 37 respondents (18.5%) perform cyberbullying. SMP Negeri 11 Yogyakarta and SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, the highest bullying is physical bullying. While the lowest bullying behavior is cyberbullying. With this result is expected to respondents, parents and the school can pay attention to the bullying behavior of the student.

Keywords: Adolescence, Behavior, Bullying

Abstrak

Perilaku *bullying* adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) dan tindakan tersebut dilakukan berulang kali di sekolah ataupun dimana saja. Penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 3 dan SMP negeri 11 di Yogyakarta.

Penelitian ini adalah deskriptif *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini 280 responden yang merupakan siswa/siswi VII dan kelas VIII di SMP Negeri 11 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2016 di SMP Negeri 11 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Hasil Penelitian pada kedua SMP tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di SMP Negeri 11 Yogyakarta yaitu sebanyak 49 responden (36,94%) melakukan *bullying* fisik, sebanyak 35 responden (28,2%) melakukan *bullying* verbal, sebanyak 24 responden (18,7%) melakukan *bullying* relasional, sebanyak 23 responden (17,88%) melakukan *bullying* tidak langsung, sebanyak 16 responden (12,88%) melakukan *cyberbullying*. Perilaku *Bullying* di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta yaitu sebanyak 63 responden (41,72%) melakukan *bullying* fisik, sebanyak 56 responden (35,04%) melakukan *bullying* verbal, sebanyak 47 responden (29,22%) melakukan *bullying* tidak langsung, sebanyak 47 responden (29,22%) *bullying* relasional dan sebanyak 37 responden (18,5%) melakukan *cyberbullying*. SMP Negeri 11 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta perilaku *bullying* tertinggi adalah *bullying* fisik. Sedangkan perilaku *bullying* terendah adalah *cyberbullying*. Dengan hasil ini diharapkan responden, orang tua maupun pihak sekolah dapat memperhatikan perilaku *bullying* yang dilakukan siswa.

Kata Kunci : *Bullying*, Perilaku, Remaja

I. PENDAHULUAN

Penduduk remaja adalah bagian dari penduduk dunia yang berskala kecil namun memiliki sumbangan teramat besar bagi perkembangan masa depan dunia. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014). Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk dan di daerah Yogyakarta sekitar 68,2%. Menurut perkiraan, persentase remaja mencapai 24,13% dengan pertumbuhan lebih dari tiga kali lipat (3,24%) dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk (Badan Pusat Statistik, 2012).

Masa remaja adalah masa peralihan. Pada masa peralihan ini, remaja akan mengalami perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosia.¹ Pada masa ini, remaja akan cenderung melepaskan diri dari keluarga dan akan beralih kepada teman sebaya untuk bersosialisasi. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan teman sebaya yang memiliki karakteristik berbeda, sehingga ada kemungkinan remaja akan terpengaruhi dengan teman sebaya yang agresif dan melakukan tindakan agresif untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya lainnya.²

Salah satu bentuk tindakan agresif tersebut adalah *bullying*. *Bullying* merupakan sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah.³

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) 2008, menjelaskan tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama

(SMP). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar, yaitu Yogyakarta sebesar 77,5%, di Surabaya sebesar 59,8% dan di Jakarta sebesar 61,1%. Data tersebut menunjukkan bahwa masih tingginya perilaku *bullying* yang terjadi di Indonesia.⁴

II. METODE

Desain yang digunakan adalah desain deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kini¹¹. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada bulan April 2016.

Populasi dari penelitian ini adalah siswa di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta kelas VII dan VIII. Jumlah sampel dari penelitian ini adalah 280 orang, yang terdiri dari siswa di SMP Negeri 11 Yogyakarta berjumlah 124 siswa dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta berjumlah 156 siswa.

Instrumen *bullying* yang digunakan mengacu pada studi pustaka serta dari instrumen *bullying* Olweus (1993) dan dimodifikasi dari kuesioner *bullying* di sekolah dalam penelitian yang berjudul Konsep Diri Pelaku *Bullying* pada Siswa SMPN Y di Jawa oleh Pangestuti, 2011. Perilaku *bullying* yang ditanyakan meliputi *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, *cyberbullying* dan *bullying* tidak langsung. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat.

III. HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel di bawah menunjukkan bahwa siswa di SMP Negeri 11 Yogyakarta didominasi oleh siswa yang berjenis kelamin perempuan yaitu 76 siswa (61,3%) dan siswa di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

didominasi oleh siswa yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 87 siswa (55,1%). Siswa di SMP Negeri 11 Yogyakarta yang paling dominan adalah siswa yang berusia 13 tahun yaitu 46 siswa (37,1%), sedangkan di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta paling dominan adalah siswa yang berusia 13 dan 14 tahun yaitu sebanyak 59 siswa (37,3%). Data dari kedua SMP tersebut yang paling dominan adalah siswa yang tinggal bersama Ayah dan Ibu yaitu SMP Negeri 11 Yogyakarta sebanyak 109 siswa (87,9%) dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebanyak 132 siswa (83,5%).

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	SMP Negeri 11 Yogyakarta	SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta
		n (%)	n (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	48 (61,3%)	71 (44,3%)
	Perempuan	75 (38,7 %)	87 (55,1%)
	Jumlah	124 (100 %)	156 (100 %)
2.	Usia		
	11 tahun	-	1 (0,6%)
	12 tahun	16 (12,9%)	32 (20,4%)
	13 tahun	46 (37,1%)	59 (37,6%)
	14 tahun	43 (34,7%)	59 (37,6%)
	15 tahun	19 (15,3%)	6 (3,8%)
	Jumlah	124 (100%)	158 (100%)
3.	Tinggal Bersama		
	Ayah dan Ibu	109 (87,9%)	133 (84,1%)
	Ayah	2 (1,6%)	5 (3,2%)
	Ibu	10 (8,1%)	6 (3,8%)
	Wali Murid	3 (2,4%)	14 (8,9%)
	Jumlah	124 (100%)	156 (100%)

Sumber Data Primer 2016

2. Alasan Melakukan *Bullying*

Berikut ini alasan melakukan *bullying* di SMP Negeri 11 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Terdapat beberapa siswa yang tidak menjawab alasan mengapa melakukan perilaku *bullying*. Namun dari hasil yang didapat alasan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa pada kedua SMP tersebut yang paling dominan adalah bercanda atau iseng yaitu pada SMP Negeri 11 adalah 45,9%, dan di

SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta adalah 49,3%.

Tabel 4.2 Alasan melakukan *bullying* di SMP Negeri 11 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Alasan	SMP Negeri 11 Yogyakarta	SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta
	n (%)	n (%)
Ingin dihargai	2 (1,6%)	9 (5,7%)
Mencontoh tayangan TV	2 (1,6%)	-
Balas dendam	3 (2,4%)	17 (10,8%)
Bercanda/iseng	57 (45,9%)	78 (49,3%)
Alasan lain	2 (1,6%)	2 (1,3%)
Tidak menjawab	58 (46,9%)	50 (37,9%)
Total	124 (100%)	156 (100%)

Sumber : Data Primer 2016

3. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rata-Rata Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 11 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Tabel 4.5 Nilai Minimum, Maksimum, dan Rata-Rata Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 11 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

	Jenis <i>Bullying</i>	Min-Max	Mean
SMP Negeri 11 Yogyakarta	<i>Bullying</i> Fisik	0 - 11	2,37
	<i>Bullying</i> Verbal	0 - 7	1,70
	<i>Bullying</i> Relasional	0 - 10	1,02
	<i>Cyberbullying</i>	0 - 6	0,77
	<i>Bullying</i> Tidak Langsung	0 - 10	0,139
SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta	<i>Bullying</i> Fisik	0 - 15	2,82
	<i>Bullying</i> Verbal	0 - 15	2,37
	<i>Bullying</i> Relasional	0 - 15	1,65
	<i>Cyberbullying</i>	0 - 15	1,35
	<i>Bullying</i> Tidak Langsung	0 - 20	1,89

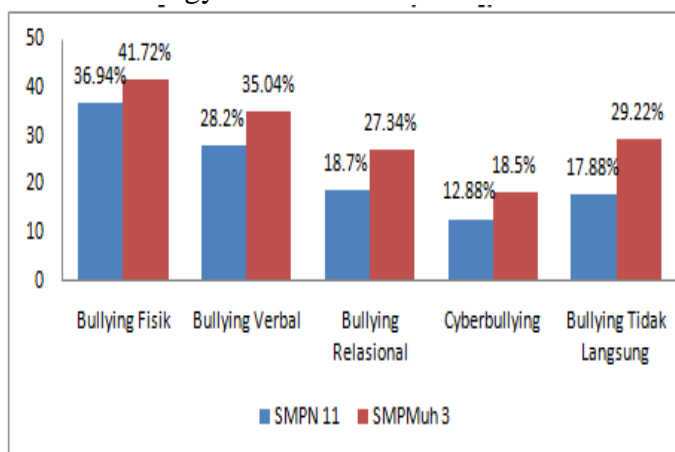
Sumber : Data Primer 2016

4. Gambaran Perilaku *Bullying* Berdasarkan Kategori *Bullying*

Gambar di bawah menunjukkan bahwa perilaku *bullying* fisik merupakan perilaku paling dominan di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Selain itu dari kedua SMP tersebut, *cyberbullying* merupakan perilaku *bullying* yang paling jarang dilakukan. Di SMP Negeri 11 Yogyakarta perilaku *bullying* fisik yaitu 49 responden (36,94%),

selanjutnya *bullying* verbal yaitu 35 responden (28,2%), *bullying* relasional yaitu 24 responden (18,7%), *bullying* tidak langsung yaitu 23 responden (17,88%), dan yang paling rendah adalah *cyberbullying* yaitu 16 responden (12,88%). Perilaku *bullying* di SMP 3 Muhammadiyah yang paling tinggi adalah *bullying* fisik yaitu 63 responden (41,72%), selanjutnya *bullying* verbal yaitu 56 responden (35,04%) *bullying* tidak langsung yaitu 47 responden (29,22%), *bullying* relasi yaitu 44 responden (27,34%), dan yang paling rendah adalah *cyberbullying* yaitu 37 responden (18,5%).

Gambar 4.1 Gambaran perilaku *bullying* menurut kategori *bullying* di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah Yogyakarta



Sumber : Data Primer 2016

5. Gambaran Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja secara sengaja dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) dan tindakan tersebut dilakukan berulang kali di sekolah ataupun dimana saja. Jika seorang remaja melakukan perilaku *bullying* dengan sering maka akan dikategorikan perilakunya kurang baik. Dari hasil penelitian pada kedua SMP tersebut menunjukkan bahwa siswa yang melakukan perilaku *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, *cyberbullying* dan *bullying* tidak langsung tidak banyak sehingga rata-rata perilaku siswa tersebut mempunyai perilaku yang baik. Berikut gambaran perilaku siswa SMP Negeri 11 dan SMP

Muhammadiyah 3 Yogyakarta dari setiap kategori *bullying*.

Tabel 4.6 Perilaku *bullying* berdasarkan kategori *bullying* di SMP Negeri 11 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Kategori <i>Bullying</i>	SMP Negeri 11 Yogyakarta		SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta	
	Perilaku Baik (%)	Kurang Baik (%)	Perilaku Baik (%)	Kurang Baik (%)
<i>Bullying</i> fisik	94,5%	5,6%	94,9%	5,1%
<i>Bullying</i> verbal	100%	0%	96,2%	3,8%
<i>Bullying</i> relasional	99,2%	0,8%	98,1	1,9%
<i>Cyberbullying</i>	100%	0%	98,1%	1,9%
<i>Bullying</i> tidak langsung	99,2%	0,8%	98,1%	4,4%

Sumber : Data Primer 2016

Tabel diatas menunjukkan bahwa perilaku siswa di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta menunjukkan perilaku yang sama-sama baik. Meskipun perilaku *bullying* fisik terlihat lebih tinggi dilakukan dibandingkan dengan perilaku *bullying* lainnya.

6. Gambaran Perilaku *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut ini adalah gambaran perilaku siswa berdasarkan jenis kelamin. Jumlah siswa di SMP Negeri 11 adalah 124 siswa dengan jumlah siswa laki-laki adalah 48 siswa dan perempuan 78 siswa. Sedangkan jumlah siswa di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta adalah 156 siswa dengan jumlah siswa. Berikut ini gambaran perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan tabel di bawah menunjukkan bahwa siswa laki-laki di SMP Negeri 11 Yogyakarta lebih dominan melakukan perilaku *bullying* fisik daripada *bullying* dan pada siswa perempuan angka *bullying*nya sangat rendah. Di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada siswa laki-laki perilaku *bullying* paling dominan adalah *bullying* fisik dan diikuti oleh *bullying* lainnya. Sedangkan pada siswa

perempuan perilaku *bullying* paling dominan adalah *bullying* verbal. Namun dari kedua sekolah tersebut perilaku siswa terhadap *bullying* didominasi oleh perilaku baik.

Tabel 4.6 Gambaran perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin di SMP Negeri 11 Yogyakarta

Kategori <i>Bullying</i>	Laki-Laki		Perempuan	
	Perilaku Baik (%)	Kurang Baik (%)	Perilaku Baik (%)	Kurang Baik (%)
<i>Bullying</i> fisik	42 (87,5%)	6 (12,5%)	75 (98,7%)	1 (1,3%)
<i>Bullying</i> verbal	48 (100%)	0 (0%)	75 (98,7%)	1 (1,3%)
<i>Bullying</i> relasional	48 (100%)	0 (0%)	75 (98,7%)	1 (1,3%)
<i>Cyberbullying</i>	48 (100%)	0 (0%)	76 (100%)	0 (0%)
<i>Bullying</i> tidak langsung	48 (100%)	0 (0%)	75 (98,7%)	1 (1,3%)

Sumber data primer 2016

Tabel 4.7 Gambaran perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Kategori <i>Bullying</i>	Laki-Laki		Perempuan	
	Perilaku Baik (%)	Kurang Baik (%)	Perilaku Baik (%)	Kurang Baik (%)
<i>Bullying</i> fisik	79 (90,8%)	8 (9,2%)	70 (100%)	0 (0%)
<i>Bullying</i> verbal	84 (95,4%)	3 (4,6%)	68 (97,1%)	2 (2,9%)
<i>Bullying</i> relasional	85 (96,6%)	2 (3,4%)	70 (100%)	0 (0%)
<i>Cyberbullying</i>	84 (95,4%)	3 (4,6%)	70 (100%)	0 (0%)
<i>Bullying</i> tidak langsung	84 (95,4%)	3 (4,6%)	69 (98,6%)	1 (1,4%)

Sumber data primer 2016

7. Gambaran Perilaku *Bullying* Berdasarkan Tinggal Bersama Siapa

Dari hasil data di bawah menunjukkan bahwa yang tinggal bersama ayah dan ibu mempunyai hasil yang lebih bervariasi dibandingkan dengan yang tinggal bersama ayah saja, ibu saja atau wali jurid.

Tabel 4.8 Gambaran perilaku siswa yang melakukan *bullying* berdasarkan tinggal bersama siapa di SMP Negeri 11 Yogyakarta

Kategori <i>Bullying</i>	Tinggal Bersama Siapa	Perilaku Baik n (%)	Kurang Baik n (%)
<i>Bullying</i> fisik	Ayah dan Ibu	102 (93,6%)	7 (6,4%)
	Ayah	2 (100%)	0 (0%)
	Ibu	10 (100%)	0 (0%)
	Wali murid	3 (100%)	0 (0%)
<i>Bullying</i> verbal	Ayah dan Ibu	109 (100%)	0 (0%)
	Ayah	2 (100%)	0 (0%)
	Ibu	10 (100%)	0 (0%)
	Wali murid	3 (100%)	0 (0%)
<i>Bullying</i> relasional	Ayah dan Ibu	109 (100%)	0 (0%)
	Ayah	2 (100%)	0 (0%)
	Ibu	10 (100%)	0 (0%)
	Wali murid	3 (100%)	0 (0%)
<i>Cyberbullying</i>	Ayah dan Ibu	109 (100%)	0 (0%)
	Ayah	2 (100%)	0 (0%)
	Ibu	10 (100%)	0 (0%)
	Wali murid	3 (100%)	0 (0%)
<i>Bullying</i> tidak langsung	Ayah dan Ibu	108 (99,1%)	1 (0,9%)
	Ayah	2 (100%)	0 (0%)
	Ibu	10 (100%)	0 (0%)
	Wali murid	3 (100%)	0 (0%)

Sumber Data Primer 2016

Tabel 4.9 Gambaran perilaku siswa yang melakukan *bullying* berdasarkan tinggal bersama siapa di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Kategori <i>Bullying</i>	Tinggal Bersama Siapa	Perilaku Baik n (%)	Kurang Baik n (%)
<i>Bullying</i> fisik	Ayah dan Ibu	127 (95,5%)	6 (4,5%)
	Ayah	5 (83,3%)	1 (16,7%)
	Ibu	6 (100%)	0 (0%)
	Wali murid	11 (87,7%)	1 (13,3%)
<i>Bullying</i> verbal	Ayah dan Ibu	127 (95,5%)	6 (4,5%)
	Ayah	6 (100%)	0 (0%)
	Ibu	6 (100%)	0 (0%)
	Wali murid	12 (100%)	0 (0%)
<i>Bullying</i> relasional	Ayah dan Ibu	130 (97,7%)	3 (2,3%)
	Ayah	6 (100%)	0 (0%)
	Ibu	6 (100%)	0 (0%)
	Wali murid	12 (100%)	0 (0%)
<i>Cyberbullying</i>	Ayah dan Ibu	132 (99,2%)	1 (0,8%)
	Ayah	6 (100%)	0 (0%)
	Ibu	6 (100%)	0 (0%)
	Wali murid	11 (86,7%)	1 (13,3%)
<i>Bullying</i> tidak langsung	Ayah dan Ibu	130 (97,7%)	3 (2,3%)
	Ayah	6 (100%)	0 (0%)
	Ibu	6 (100%)	0 (0%)
	Wali murid	12 (100%)	0 (0%)

8. Gambaran Perilaku *Bullying* Secara Umum

Tabel 4.10 Gambaran perilaku siswa yang melakukan *bullying* secara umum.

No	Perilaku <i>Bullying</i>	SMP Negeri 11	SMP
		Yogyakarta	Muhammadiyah 3 Yogyakarta
		n (%)	n (%)
1.	Perilaku Baik	124 (100%)	156 (100%)
2.	Perilaku Kurang Baik	0 (0%)	0 (0%)

Sumber Data Primer 2016

Dari data di atas menunjukkan bahwa setelah perilaku siswa yang melakukan *bullying* dikategorikan, dari kedua SMP menunjukkan perilaku baik.

B. Diskusi

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta bahwa kedua sekolah tersebut mempunyai perilaku yang sama-sama baik atau siswa yang melakukan perilaku *bullying* tidak banyak. Data dari kedua SMP tersebut menunjukkan bahwa siswa yang berjenis kelamin laki-laki lebih cenderung melakukan perilaku *bullying* fisik sehingga terdapat perilaku kurang baik meski terhitung rendah. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2012) bahwa anak laki-laki lebih sering mengalami dan melakukan tindakan *bullying* verbal dan fisik. Sedangkan pada perempuan lebih sering mengalami dan melakukan *bullying* relasional dibandingkan dengan *bullying* fisik maupun verbal.⁵

Anak laki-laki walaupun ditemukan cenderung menggunakan penindasan fisik lebih sering daripada anak perempuan, tetapi anak perempuan lebih dominan

menggunakan penindasan verbal lebih banyak dari pada anak laki-laki. Perbedaan ini lebih berkaitan dengan sosialisasi laki-laki dan perempuan dalam budaya kita daripada dengan keberanian fisik dan ukuran.⁶ Selain itu kecenderungan remaja laki-laki melakukan *bullying* karena perilaku *bullying* dipersepsikan sebagai suatu mekanisme dalam menjalin interaksi dengan teman sebayanya, berbeda dengan perempuan yang menganggap bahwa *bullying* merupakan tindakan yang membahayakan bagi orang lain sehingga cenderung memilih untuk menghindari perilaku tersebut.⁷

Terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kecenderungan anak untuk mengalami kejadian *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban *bullying*. Hasil analisa menunjukkan bahwa anak laki-laki 5 kali lebih berpeluang mengalami kejadian *bullying* daripada anak perempuan.⁵ Selain itu anak laki-laki lebih sering menjadi pelaku serta korban *bullying* dibandingkan dengan anak perempuan. Sedangkan, anak perempuan lebih sering menjadi korban *bullying* daripada menjadi pelaku.

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiariyanti, 2012 di sebuah SMK di Yogyakarta yang menunjukkan kecenderungan remaja laki-laki untuk melakukan *bullying* termasuk kategori sedang sampai tinggi yaitu sebanyak 56,4%.⁸ Menurut Buss dan Perry (dalam Anderson & Bushman, 2002), bahwa laki-laki terbukti lebih banyak terlibat tindakan agresif dibandingkan perempuan, dan pilihan agresi antara laki-laki dan perempuan terbukti berbeda. Perempuan lebih memilih agresi tidak

langsung dan laki-laki lebih banyak terlibat pada perilaku agresif langsung.

Perbedaan jenis kelamin pada perilaku peran gender meningkat sepanjang masa remaja awal. Hal ini dikarenakan pada masa remaja awal terjadi peningkatan tekanan-tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri pada peran masing-masing gender.⁹ Lingkungan sosial tersebut antara lain yaitu pola asuh orang tua, teman sebaya, dan iklim di lingkungan dimana seorang remaja tersebut berinteraksi seperti lingkungan rumah dan sekolah.

b. Tinggal Bersama

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta bahwa responden umumnya berperilaku baik, baik yang tinggal bersama dengan ayah dan ibu, ayah saja, ibu saja atau wali murid. Namun, secara keseluruhan dari perilaku *bullying* tersebut yang tinggal bersama ayah dan ibu mempunyai hasil yang bervariasi dibandingkan dengan yang tinggal bersama ayah saja, ibu saja atau wali murid.

Perilaku remaja sangat tergantung pada peran dari orang tua. Hal ini disebabkan karena orangtua merupakan lingkungan primer dalam hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga.⁹ Orangtua memegang peranan penting untuk mengontrol perilaku dari anak. Semakin baik lingkungan keluarga maka semakin baik perilaku seorang anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriana, 2016 di Kelurahan Antirogo bahwa peran orang tua yang menyibukkan anak mereka dengan pendidikan umum dan

pendidikan agama serta nasehat dan bimbingan orang tua diharapkan dapat membentengi anak-anak mereka terhindar dari pengaruh kenakalan remaja.¹⁰

Kekompakan orang tua dalam mengasuh anak juga akan berpengaruh pada perilaku anak. Menurut Fransiska Irawati, psikolog dari Rumah Sakit Dr Oen Solo Baru, tidak adanya kekompakan dan sikap konsisten orangtua dalam mendidik anak merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak menjadi manja dan susah diatur.¹¹ Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Listiyanto, 2009 bahwa remaja yang tinggal bersama orang tua tunggal (*single parent*) wanita justru menjadi subyek agresi. Agresi yang dilakukan subjek, antara lain secara fisik adalah menendang, membalas orang yang menyerang dirinya secara fisik, memukul, dan berkelahi, sedangkan secara verbal adalah menghina, memarahi, mengejek, dan mengkritik. Namun hal ini tidak bisa langsung menjadi patokan karena banyak hal lain yang menjadi faktor penyebab antara lain faktor pribadi, faktor lingkungan kelompok sebaya, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.¹²

Dalam keadaan yang lain, sebaliknya seorang remaja dapat menjadi pelaku *bullying* karena kelurga, bentuk tertentu dari pengasuhan dan masalah keluarga termasuk faktor terpenting yang mendorong perilaku *bullying*.¹³ Selain itu beberapa penelitian menyebutkan bahwa pola asuh orang tua yang *permissive* dan otoriter dapat menyebabkan peningkatan perilaku *bullying* seseorang.¹³

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa pola asuh orang tua yang baik terhadap anak telah berkorelasi dengan lebih rendah perilaku agresif pada remaja, sebaliknya lemahnya pola asuh dari orang tua terhadap anak dapat berkorelasi terhadap perilaku agresif pada anak.¹⁴ Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Shahida, (2013). Bahwa pola asuh orang tua yang baik akan mengindarkan anak untuk berperilaku agresif. Dari bukti empiris tersebut pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk menghindarkan anak untuk berperilaku agresif.¹⁴

c. Perilaku *Bullying*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta bahwa perilaku *bullying* lebih banyak ditemukan di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dibandingkan dengan SMP Negeri 11 Yogyakarta. Padahal jika kita melihat dari lingkungan sekolah bahwa di SMP Muhammadiyah 3 lebih banyak mengajarkan tentang nilai-nilai agama jika dibandingkan dengan SMP Negeri 11 Yogyakarta. Menurut guru BK di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan pembinaan kelas paralel setelah sholat dhuhu pagi hari.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari Usman (2012) yang menemukan bahwa iklim sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* pada siswa se kota Gorontalo.¹⁵ Selain itu, pernyataan dari Berger dkk (2008) dalam Usman (2012) yang mengungkapkan bahwa iklim sekolah yang dibangun dengan baik yaitu

dengan menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi antara guru, pimpinan sekolah, staf dan para siswa maka akan meminimalisir tumbuh dan berkembangnya perilaku *bullying* pada siswa.¹⁵

Hasil lain menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang paling sering dilakukan oleh responden adalah *bullying* fisik. Hal ini memiliki makna bahwa pada subyek penelitian, perilaku *bullying* yang paling sering dilakukan adalah memukul/menampar, menedang, mencubit, mendorong bahu, menyentuh dengan maksud buruk. Selain itu, perilaku *bullying* verbal yang paling sering dilakukan oleh siswa baik di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta adalah memanggil teman dengan julukan atau panggilan yang menjengkelkan. Hal ini terjadi karena siswa seringkali menganggap bahwa memanggil dengan julukan seperti memanggil dengan nama orang tua bukan termasuk dari jenis *bullying*. Hal ini sejalan dengan alasan siswa melakukan tindakan *bullying* yaitu karena bercanda atau iseng.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2015) bahwa jenis perilaku *bullying* yang banyak terjadi pada remaja di SMA Negeri 7 Pekabaru sebagian besar bersifat fisik yaitu 46 (55,4 %).¹⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Pengestuti 2011 di sebuah SMP di Yogyakarta yang menunjukkan perilaku *bullying* yang paling tinggi adalah *bullying* verbal 28%, selanjutnya *bullying* fisik sebesar 25%.Selanjutnya, penelitian lain yang dilakukan oleh Marela, 2015 bahwa remaja lebih banyak mengalami *bullying* secara verbal dibandingkan

dengan jenis *bullying* lainnya yaitu 47,3%.¹⁷ Menurut Undheim (2010) dan Nansel (2006) dalam Pangestuti 2012 pada usia setara sekolah dasar perilaku *bullying* cenderung banyak secara fisik. Ketika menginjak SMP kecenderungan perilaku *bullying* menjadi lebih banyak secara verbal atau tidak langsung karena *bullying* verbal lebih mudah dilakukan, sulit dikenali, sehingga resiko mendapat sangsi lebih kecil.¹⁷

Kejadian *cyberbullying* pada penelitian ini memiliki angka kejadian paling sedikit. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marela, 2015 di sebuah SMP di Yogyakarta yaitu sebanyak 2,7%.¹⁸ Namun, berbeda dengan kejadian *cyberbullying* di Amerika yang sangat tinggi yaitu 59,7%.¹⁹ Kejadian *cyberbullying* yang rendah bisa disebabkan karena intensitas dari penggunaan media elektronik dari siswa memang rendah dan terdapat pula peraturan dari sekolah tentang larangan membawa barang elektronik seperti HP karena dapat mengganggu kegiatan belajar siswa. Namun, kejadian *cyberbullying* harus tetap diwaspadai karena *cyberbullying* dilakukan secara tidak langsung dan pelaku bisa menyebarluaskan lebih cepat. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2014 penggunaan internet pada remaja usia 10-19 tahun di Indonesia sebesar 30 juta orang dan mayoritas komunikasi dilakukan dengan teman sebaya.²⁰

Masa remaja merupakan puncak emosional yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada remaja awal perkembangan emosi menunjukkan sifat sensitive dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau

situasi sosial, emosi bersifat negative dan temperamental (mudah tersinggung atau marah, mudah sedih atau murung), sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.²¹

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta alasan responden melakukan tindakan tersebut antara lain karena bercanda atau iseng, balas dendam, ingin dihargai, dan mencontoh tayangan TV. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Restu 2013, bahwa alasan seseorang melakukan tindakan agresif, biasanya dengan alasan sakit hati, kesal dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumon, 2014 yang menjelaskan bahwa sebagian besar (51,1%) subyek penelitian yang pernah melakukan *bullying* mengaku penyebab perilaku tersebut karena masalah pribadi dengan korban. Adapun sisanya menjawab sudah menjadi tradisi sekolah (7,4%), agar diterima oleh kelompok (5,3%) dan agar terlihat berkuasa (5,3%).²

Kejadian *bullying* bisa terjadi pada sekolah yang memiliki tingkat pengawasan dan bimbingan etika yang rendah, peraturan sekolah yang lemah. Alasan lain seseorang melakukan *bullying* adalah adanya senioritas di sekolah, hukuman yang tidak tegas dan tidak konsisten pada pelaku dapat menyebabkan *bullying* meningkat (Rahmawan, 2011). Menurut penelitian yang sudah dilakukan di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (>50%) mengatakan bahwa sudah terdapat peraturan yang jelas di sekolah yang melarang perilaku *bullying*. Selain itu

menurut guru bimbingan konseling dari kedua sekolah tersebut bahwa telah terdapat aturan yang jelas larangan melakukan *bullying* atau kekerasan dalam bentuk apapun. Peraturan ini disampaikan melalui kegiatan layanan bimbingan konseling di kelas terjadwal.

Menurut Suwarni (2009) menemukan bahwa perilaku teman sebaya mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap perilaku remaja.⁹ Temuan ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan remaja yang menyatakan, dalam proses pendewasaan, pengaruh keluarga telah bergeser menjadi teman sebaya. Kelompok sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi remaja. Kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat pasif (dan merupakan tekanan yang lebih kuat) adalah kebutuhan remaja untuk menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan oleh temannya. Menyesuaikan dengan apa yang dilakukan oleh teman sebaya berhubungan dekat dengan keinginan untuk diterima dan disukai (Jersild, dkk, 1978).

Teman sekolah merupakan *peer* yang signifikan bagi remaja karena sebagian besar waktu dihabiskan di sekolah bersama teman-teman sekolah. Pada remaja perilaku *bullying* umumnya terjadi karena pengaruh teman kelompok (*peer group*). Menurut penelitian yang dilakukan Tumon 2014 menjelaskan bahwa sebagian besar subyek penelitian mengaku memiliki gank atau teman akrab di sekolah. Sebagian besar subyek penelitian beralasan melakukan perilaku *bullying* karena mengikuti teman dalam kelompok yang terlebih dahulu

melakukan *bullying* dan agar diterima oleh kelompok.²

Konsep pertemanan dalam islam sesuai dengan hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan tentang peran dan dampak seorang teman dalam sabda beliau "*Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.*" (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628). Oleh sebab itu, di dalam islam sangat memperhatikan bagaimana seorang muslim bergaul, karena teman bergaul akan sangat mempengaruhi perilaku kita sekarang maupun yang akan datang.²²

C. Kekuatan dan Hambatan

1. Kekuatan Penelitian
 - a. Belum ada penelitian mengenai perilaku *bullying* di dua SMP sekaligus.
 - b. Penelitian ini sangat menjaga kerahasiaan dari responden dengan cara kuesionernya dimasukkan ke amplop.
2. Kelemahan Penelitian
 - a. Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian tanpa melakukan observasi dan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
 - b. Pengisian kuesioner pada penelitian ini tidak ditunggu sehingga dapat

memungkinkan siswa tetap bisa mencontek jawaban teman yang lain, oleh karena itu bisa terjadinya bias.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hurlock, E. B. (1973). *Adolescent Development* (4th Ed). Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Ltd.
2. Tumon, M. B. A. (2014). Studi Deskriptif Prilaku Bullying Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol.3 No.1
3. Wiyani, N. Ardi. (2013). *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Pusat Data dan Informasi. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. 29 Juni dalam Rangka Hari Keluarga Nasional. Jakarta
5. Latifah, Fika. 2012. Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian *Bullying* di Sekolah Dasar X Bogor. Karya Tulis Ilmiah Skripsi Starata Satu Universitas Indonesia.
6. Abdullah, N. (2013). Meminimalisasi bullying di sekolah. Klaten: UNWIDHA.
7. Silva, P. B, Mendonça, D., Nunes, B. & Abadio de Oliveira, W. (2013). The Involvement of Girls and Boys with Bullying: An Analysis of Gender Differences. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 10, 6820-683. Diakses pada tanggal 3 April 2015 www.mdpi.com/journal/ijerph
8. Sugiariyati (2012). Kecendrungan Perilaku Bullying Ditinjau dari Harga Diri dan Maskulinitas Remaja. Tesis. Psikologi. UGM
9. Suwarni, L. (2009). Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak. *Promosi Kesehatan Indonesia* , 127-133.
10. Febriana, F. E. (2016). Peran Orang Tua. *Karya Tulis Ilmiah Strata Satu Universitas Jember* .
11. Namara, Y. (2014, Februari 07). *Kompak Dalam Mengasuh Anak*. Retrieved Juni 22, 2016, From Namarabigdream: [Http://Namarabigdream.Blogspot.Co.Id/2011/02/Kompak-Dalam-Mengasuh-Anak.Html](http://Namarabigdream.Blogspot.Co.Id/2011/02/Kompak-Dalam-Mengasuh-Anak.Html)
12. Listiyanto, B. D. (2009). Agresivitas Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal. Karya Tulis Ilmiah strata satu. Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, 1-21.
13. Putik, N. (2014). Hubungan Pola Asuh Otoriter Dan Intensitas Bermain Game Online dengan Perilaku Bullying pada Remaja di Sekolah. Naskah Publikasi Tesis. Program Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
14. Munawir, M. (2016). Dampak Perbedaan Pola Asuh terhadap Perilaku Agresif Remaja di SMA 1 Praya. *2nd Psychology & Humanity* , 256-262.
15. Usman, Irvan. (2013, Januari). *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Gorontalo. 10, (1). 49-60. Diakses 28 November 2015 dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwIU56b73u3JAhXknaYKHWp0BpkQFggaMAA&url=http%3A%2F%2Fjournal.uad.ac.id%2Findex.php%2FHUMANITAS%2Farticle%2Fdownload%2F328%2F218&usq=AFQjCNGvGorQuLHoUe3X0Q-vm64l4RZTBg&sig2=F8GYH6-zFviQwofvHgYHNg>
16. Putri, Nauli, Novayelinda (2015) *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja*. Program Studi Ilmu Keperawatan
17. Pangestuti, Ratna Dewi. (2011). Konsep diri pelaku *bullying* pada siswa SMPN Y di Jawa. Tesis. Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

18. Marela, Gitry (2015). *Bullying dan Depresi pada Remaja di Kota Yogyakarta*. Tesis. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Universitas Gadjah Mada.
19. Schneider, O'Donnell, Stueve, Coulter (2012). *Cyberbullying, School Bullying, and Psychological Distress: A Regional Census Of High School Students*. Am J Public Health. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/22095343>
20. Kominfo (2014) Siaran Pers Tentang Riset Kominfo UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet.
21. Yusuf, S. (2014) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
22. Mionaki, Ardika. 2012. *Pengaruh Teman Bergaul*. Muslim.or.id. Diakses melalui <https://muslim.or.id/8879-pengaruh-teman-bergaul.html> pada tanggal 16 Agustus 2016